

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini kedudukan ilmu sebagai tujuan utama bagi seorang pelajar merupakan sesuatu yang tidak dianggap penting lagi, dimana ilmu itu menurut mereka hanyalah suatu pengetahuan yang tidak memiliki arti apapun. Dengan begitu ilmu yang seharusnya di muliakan maupun di agungkan sekarang ini semakin terlihat terasingkan dan tersisihkan seiring berubahnya zaman yang semakin maju. Ilmu (*sain, science*) adalah pengetahuan yang logis dan empiris.¹ Ilmu berarti juga pengetahuan (*Knowledge*). Di Indonesia istilah Ilmu (*sain, science*) sering juga diganti dengan ilmu pengetahuan. Ini sering membingungkan. Dalam karangan ini, yang dimaksud dengan ilmu selalu dalam pengertian *sain (science)*, yaitu pengetahuan yang logis-empiris tersebut.² Pengetahuan adalah segala fenomena alam yang dapat dicapai oleh indera kita, sedangkan ilmu pengetahuan adalah segala fenomena alam yang dapat dicapai oleh indera kita berdasar penelitian dengan menggunakan metode ilmiah.³ Pengetahuan (*Knowledge*) merupakan salah satu perlengkapan dasar manusia didalam menempuh kehidupan ini. Ternyata kepribadian manusia itu sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas pengetahuan yang diperolehnya. Salah satu ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa ketika manusia itu pertama

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), Cet. Ke 2, hlm.25.

² *Ibid*, Hlm. 26.

³ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm.177.

kali hidup didunia, manusia tidak tahu apa-apa (Al-Nahl (16) : 78). Salah satu istilah yang menunjukkan pengetahuan didalam Al-Qur'an adalah 'Ilm. 'Ilm tersusun berkenan dengan adanya kehadiran yang terdapat dari petunjuk Al-Qur'an. Didalam surat Al-Mujadalah (58) : 11, dikatakan bahwa orang yang diberi ilmu dan iman akan diangkat derajatnya ketinggian yang tinggi. Ibnu Mas'ud merumuskan komentarnya bahwa orang yang diberi ilmu mempunyai derajat lebih tinggi ketimbang orang yang mempunyai iman tapi tidak berilmu.⁴ Pada dasarnya bahwa hakekat ilmu itu adalah semua ilmu meskipun berbeda dengan satu sama lain dalam hal bahan atau teknik khususnya, mempunyai persamaan dalam metode umum untuk mencapai pengetahuan yang dapat dipercaya (*reliable*).⁵

Dilihat dari segi sumber yang digunakannya (*ontologi*), ilmu dapat dibagi kedalam lima golongan :

1. Ilmu agama, yaitu yang sumbernya adalah wahyu yang didampingi oleh Sunnah Rasul. Wahyu mengasumsikan atau melihat suatu persoalan dari segi normatif, melihat problematika dan solusinya melalui petunjuk Tuhan, kebenarannya bersifat mutlak, dan banyak berbicara tentang gaib.
2. Ilmu alam, yaitu ilmu yang sumbernya fenomena alam jagat raya. Dengan menggunakan metode eksperimen dan uji coba dilaboratorium dengan berbagai persyaratan metodologi kuantitatif yang didukung oleh

⁴Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hlm. 89-90.

⁵Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hlm. 18

metode deduktif, dan penalaran manusia maka lahirlah ilmu-ilmu alam seperti ilmu biologi, ilmu fisika, ilmu kimia, dan sebagainya.

3. Ilmu sosial, yaitu ilmu yang sumbernya fenomena sosial atau fenomena perilaku manusia. Dengan menggunakan metode kualitatif seperti pengamatan, wawancara dan data-data lainnya dapat dihasilkan ilmu-ilmu sosial seperti ilmu sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu pendidikan, ilmu kebudayaan, ilmu hukum dan lain sebagainya.
4. Ilmu filsafat, yaitu ilmu yang mengkaji tentang hakikat segala sesuatu yang ada baik yang bersifat fisik, metafisik, estetika, seni, perilaku masyarakat, perilaku individu dan lain sebagainya yang dilakukan secara spekulatif, radikal, mendalam, sistematis, universal, komprehensif.
5. Ilmu tasawuf, yaitu ilmu yang bersumber pada cahaya dari Allah Swt. Yang diberikan langsung dari Allah Swt. Melalui hati yang sudah dibersihkan melalui pengendalian hawa nafsu dan dorongan kehidupan duniawi, ibadah dzikir, muraqabah (mendekatkan diri kepada Allah), muhasabah (introspeksi diri) dan sebagainya.⁶

Secara etimologis guru sering disebut pendidik. Guru adalah orang yang memiliki sifat *rabbani*, artinya orang yang bijaksana, bertanggung jawab, berkasih sayang terhadap siswa dan mempunyai pengetahuan tentang *rabb*. Dalam pengertian *mu'allim*, ia mengandung arti bahwa guru adalah orang yang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu secara teoretik tetapi mempunyai komitmen yang tinggi dalam

⁶Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan barat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 187-198

mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sedangkan dalam konsep *ta'dib* terkandung pengertian integrasi antara ilmu dan amal sekaligus (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 164).⁷ Sedangkan kedudukan guru dalam pandangan islam adalah penghargaan islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Mengapa demikian ? karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan islam amat menghargai pengetahuan. Penghargaan islam terhadap ilmu tergambar dalam hadist-hadist yang artinya sebagai berikut (Hasan Fahmi, 7979:165):

1. Tinta ulama' lebih berharga dari pada darah syuhada'
2. Orang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan solat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang dijalan Allah.
3. Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seseorang alim yang lain.⁸

Sesuai firman Allah QS. At-Taubah : 122 yang artinya

“ Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”

Begitu mulianya kedudukan guru dalam agama islam, ia merupakan bapak atau ibu ruhani (*spiritual father or spiritual mother*) hanya bagi peserta didiknya, tetapi juga bagi bangsanya. Dengan ilmu

⁷Chaerul Rahman, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung: Nuansa, 2016), Cet. 3, Hlm. 23-24.

⁸Ahmad Tafsir *Op.Cit*, Hlm. 120-122.

pengetahuan yang dimilikinya, guru memberikan sajian ruhani serta melakukan pembinaan akhlak mulia.⁹

Dalam literatur kependidikan islam, seorang guru biasa disebut *ustadz*, *Mu'allim*, *Murabby*, *Mursyid*, dan *Mu'addib* (al-Attas, 1980; al-Nahlawi, 1979; al-Kailani, 1986, Mursi 1976). Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvment*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya dimasa depan.¹⁰

Dalam kitab-kitab hadist kita menemukan banyak sekali hadis yang mengajarkan betapa tinggi kedudukan orang berpengetahuan; biasanya dihubungkan pula dengan mulianya menuntut ilmu. Al-Ghazali menjelaskan bahwa orang alim yang bersedia mengamalkan pengetahuannya adalah orang besar disemua kerajaan langit; dia seperti matahari yang menerangi alam, ia mempunyai cahaya dalam dirinya, seperti minyak wangi yang mengharumi orang lain karena ia memang wangi.

⁹ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 33.

¹⁰ Imam Suprayogo, *Quo Vadis Pendidikan Islam*, (Malang: Cendekia Paramulya Malang, 2008), hlm. 101-102.

Kedudukan orang alim dalam islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh islam. Asma Hasan Fahmi (1979:1660) mengutip kitab *Ihya Al-Ghazali* yang mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting.

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam islam merupakan realisasi ajaran islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan; pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru, dan yang mengajar adalah guru. Maka, tidak boleh tidak Islam pasti memuliakan guru. Tingginya kedudukan guru dalam islam masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang. Itu dapat kita lihat terutama dipesantren-pesantren di Indonesia. Santri bahkan tidak berani menentang sinar mata kiyainya, sebagian lagi membungkukkan badan tatkala menghadap kiyainya. Bahkan konon, ada santri yang tidak berani kencing menghadap rumah kiyainya sekalipun ia berada dalam yang tertutup. Betapa tidak mereka silau oleh tingkah laku kiyai yang begitu mulia, sinar matanya yang “menembus”, ilmunya yang luas dan dalam, doanya yang diyakini diijabah. Ada penyebab khas mengapa orang islam amat menghargai guru, yaitu pandangan bahwa ilmu (pengetahuan) itu semuanya bersumber pada tuhan : *“Tidak ada pengetahuan yang kami miliki kecuali yang engkau ajarkan kepada kami”*

Kedudukan guru yang demikian tinggi dalam islam kelihatannya memang berbeda dari kedudukan guru didunia barat. Perbedaan itu jelas karena di barat kedudukan itu tidak memiliki warna kelangitan. Hubungan guru murid juga berbeda. Perbedaan itu juga karena hubungan guru dan murid di barat tidak memiliki nilai kelangitan tersebut. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila di barat guru tidak lebih dari sekedar orang yang pengetahuanya lebih banyak dari pada murid. Hubungan guru-murid juga tidak lebih dari sekedar hubungan pemberi dan penerima. Karenanya maka wajarlah bila di barat hubungan guru-murid adalah hubungan kepentingan antara pemberi dan penerima jasa. Hubungan juga diikat oleh pembayaran yang dilakukan berdasarkan hitungan ekonomi.

Dalam sejarahnya, hubungan guru-murid dalam islam ternyata sedikit demi sedikit berubah, nilai ekonomi sedikit demi sedikit mulai masuk. Yang terjadi sekarang kurang lebih sebagai berikut :

1. Kedudukan guru dalam islam mulai merosot;
2. Hubungan guru-murid semakin kurang bernilai kelangitan, penghargaan (penghormatan) murid terhadap guru semakin turun;
3. Harga karya mengajar semakin tinggi. ¹¹

Kaitan dengan ini, al-Zarnuji telah menempatkan sosok guru dalam posisi yang mempunyai nilai tawar yang tinggi, sehingga keberadaanya harus dihormati dalam segala hal, baik ketika dalam suasana belajar maupun dilingkungan masyarakat.

¹¹Ahmad Tafsir *Op.Cit* , Hlm.122-124.

Selanjutnya, semangat yang mendasari penghormatan murid terhadap gurunya menurut al-Zarnuji adalah bahwasanya murid tidak akan bisa memperoleh ilmu dan memanfaatkannya tanpa adanya pengagungan terhadap ilmu dan guru yang mengajarnya. Ia mengambil sebuah riwayat bahwa memuliakan guru lebih baik dari pada taat kepadanya, sesungguhnya manusia tidak menjadi kufur dengan maksiat tetapi ia akan menjadi kufur karena tidak menghormati atau memuliakan perintah Allah. Dalam pandangan al-Zarnuji, posisi guru yang mengajari ilmu walaupun hanya satu huruf dalam konteks keagamaan merupakan bapak spiritual. Oleh karenanya, kedudukan guru sangatlah terhormat dan tinggi karena dengan jasanya seorang murid dapat mencapai ketinggian spiritual dan keselamatan akhirat.¹²

Salah satu ciri khas utama dalam proses belajar zaman ini adalah keharusan murid mendapat restu dan ridla gurunya. Karena dengan keridlaan gurunya agar diperoleh ilmu yang manfaat (*al-ilmu al-naf'i*).¹³

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep Memuliakan Ilmu bagi penuntut ilmu dalam kitab Ta'limul Muta'alim karya Syekh Zarnuji ?
2. Bagaimana konsep Memuliakan Guru bagi penuntut ilmu dalam kitab Ta'limul Muta'alim karya Syekh Zarnuji ?

¹²Abdurrahman Mas'ud, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid*, (Yogyakarta: Teras Kompleks Polri, 2007), hlm. 47-48

¹³*Ibid.*, Hlm. 50.

3. Bagaimana relevansi memuliakan ilmu dan guru dalam kitab *Ta'limul muta'allim* di kehidupan sekarang ini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Secara umum penelitian ini mempunyai dua tujuan yaitu menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explaine*).¹⁴ Berangkat dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep Memuliakan Ilmu sesuai tuntunan yang benar.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep Memuliakan Guru sesuai tuntunan yang benar.
3. Untuk mengetahui relevansinya memuliakan ilmu dan guru dalam kitab *Ta'limul muta'allim* di kehidupan sekarang ini.

D. Manfaat Penelitian

Teoritis

1. Mendapatkan pemahaman tentang konsep memuliakan ilmu dan guru dalam kitab *ta'limul muta'allim* karya Syekh Zarnuji.
2. Sebagai wahana pemikiran dan menetapkan teori-teori yang ada dengan realitas yang ada di masyarakat.
3. Dapat memperluas khasanah ilmu terutama dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* karya Syekh Zarnuji.

¹⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2015) hlm, 96

Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk mengetahui lebih dalam bagaimana konsep memuliakan ilmu dan guru dalam kitab *ta'limul muta'allim* karya Syekh Zarnuji.

E. Kajian Pustaka

1. Buku “*PENDIDIKAN ISLAM TRADISI DAN TANTANGAN MILLENIUM IIP*” karya Prof. Azyumardi Azra, MA., M.Phil., Ph.D. Buku ini menjelaskan tentang tradisi keilmuan dalam masyarakat muslim menuju pengembangan ilmu peradaban islam yang semakin maju sesuai dengan ajaran aqidah yang sudah ada pada zaman dahulu.¹⁵
2. Buku “*GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR*” karya Drs. H.Muhammad Ali. Buku ini menjelaskan tentang peran dan fungsi guru dalam proses belajar mengajar guna untuk membantu para guru dan calon guru dalam memahami persoalan yang dihadapi sehari-hari dilingkungan sekolah terutama pada pelaksanaan pengajaran.¹⁶
3. Skripsi Annis Farida Rahmawati (NIM 210529) yang berjudul tentang “*STUDY PEMIKIRAN ZAKIA DARADJAT TENTANG MENUMBUHKAN MINAT ANAK TERHADAP ILMU AGAMA*”. Hasil dari Skripsi ini menjelaskan bahwa pentingnya menumbuhkan minat anak terhadap ilmu agama yang mana ilmu agama itu adalah suatu kebutuhan yang harus dimiliki setiap insan manusia. Anak menjadi

¹⁵ Prof. Azyumardi Azra, MA., M.Phil., Ph.D, *Pendidikan Islam tradisi dan tantangan Millenium III*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014) hlm. viii

¹⁶ Drs. H.Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) cet. 3, hlm 1

terbiasa untuk melakukan ibadah harus dimulai dari kebiasaan orang tua yang harus selalu menekankan pada aspek ibadah terutama dibidang akhlak, dan melatih mereka untuk menjalankan sholat, puasa dan kebiasaan-kebiasaan lain yang mampu dilakukan oleh anak, dengan perhatian semacam ini seorang anak akan ampu dan terbiasa untuk menjalankan ibadah sesuai tuntunan agama.¹⁷

4. Skripsi Khoirul Arifin (NIM 131310000292) yang berjudul tentang *“ANALISIS KONSEP MEMILIH ILMU DAN MEMILIH GURU DALAM KITAB TA’LIMUL MUTA’ALLIM KARYA SYEKH ZARNUJI”*, pada intinya skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana memilih ilmu yang baik dan memilih guru yang baik sesuai dengan tuntunan syariat agama. Hendaklah memprioritaskan ilmu tauhid, dan mengenal Allah berdasar dalil. Hendaklah memilih ilmu yang kuno sesuai ajaran Rasulullah dan para sahabat tabi’in, dan jangan memilih ilmu yang baru yaitu ilmu yang ada setelah periode tersebut. Memilih guru juga tidak boleh sembarangan, memilih guru harus yang lebih alim, lebih wara’, dan lebih berusia.¹⁸
5. Jurnal tentang *“HUBUNGAN ANTARA AGAMA DAN ILMU DALAM PANDANGAN AL-FARABI”*. Oleh Tsuraya Syarif Zain 2017. Dalam jurnal ini menjelaskan relasi antara ilmu dan agama terkait dengan kedudukan agama bagi ilmu dan ilmu bagi agama dalam islam. Hasil dari

¹⁷ Annis Farida Rahmawati, “Study Pemikiran Zakia Daradjat tentang Menumbuhkan Minat Anak Terhadap Ilmu Agama”, (Jepara, Universitas Nahdlatul ulama’, 2015), hlm. 72.

¹⁸ Khoirul Arifin, “Analisis Konsep Memilih Ilmu dan Memilih Guru Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim Karya Syekh Zarnuji”, (Jepara, Universitas Nahdlatul Ulama’, 2016), hlm. 98

isi jurnal tersebut menjelaskan bahwa ada integrasi antara ilmu dan agama. Wahyu bersumber dari tuhan begitu pula pengetahuan lainnya. Dalam konteks agama Ilmu mampu menjadikan manfaat bagi kehidupan dan kebahagiaan manusia baik didunia maupun diakhirat dan dimulai dari sejak kecil. Agama memberi nilai moral yang tinggi, serta ajaran-ajaran yang baik yang nantinya akan membentuk kepribadiannya kelak.¹⁹

6. Jurnal tentang “*KEDUDUKAN GURU SEBAGAI PENDIDIK*”. Oleh M. Shabir U. 2015, Hasil dari isi jurnal tersebut menjelaskan bahwa seorang guru sebagai pendidik yang mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi bagi peserta didik. Guru yang menjalankan tugasnya dengan baik disebut guru yang profesional, profesionalitas guru meliputi beberapa kompetensi yakni pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Dengan hak-hak sang guru, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran secara baik, mengembangkan kualifikasi, dan kompetensinya secara berkesinambungan, bertindak objektif, menjunjung tinggi peraturan, memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. Guru professional harus memiliki keahlian khusus yang disebut kompetensi dalam menjalankan tugas-tugas profesionalnya, keahlian ini meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, social dan professional. Keempat kompetensi tersebut terpadu dalam diri seorang guru.²⁰

¹⁹ Tsurya Syarif Zain,” Hubungan Antara Agama dan Ilmu dalam Pandangan Aal-Farabi”, 2017, Volume 1, No. 1 hlm. 46

²⁰ M. Shabir U, “Kedudukan Guru sebagai Pendidik” 2015, Volume. 2, No. 2, hlm. 231.

Setelah melakukan tinjauan berbagai pustaka, sepengetahuan peneliti belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji tentang konsep memuliakan ilmu dan guru karya Syekh Zarnuji.

F. Metode Penelitian

Penelitian secara sistematis memerlukan metode-metode. Metodologi penelitian berisi pengetahuan yang mengkaji mengenai metode yang digunakan dalam penelitian dengan tujuan dapat ditemukan data yang valid. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu Rasional, Empiris, dan Sistematis.²¹

Dalam penelitian Skripsi ini, metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode pengumpulan data

Bentuk penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*).²² Isi studi kepustakaan dapat berbentuk kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi sekitar permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan melalui penelitian.²³ yaitu dengan macam-macam penelitian yang bersifat kepustakaan baik berupa jurnal penelitian, Laporan Hasil Penelitian, Abstrak, Nara Sumber, Buku, Surat Kabar, Majalah, dan Internet.²⁴ atau bahan-bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik atau tema pembahasan skripsi ini. Isi study kepustakaan dapat berbentuk kajian

²¹ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 1.

²² Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), hlm. 9.

²³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 38.

²⁴ Darmadi Hamid, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta cv, 2011), hlm.

teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi sekitar permasalahan yang hendak dipecahkan melalui penelitian.

2. Sumber-sumber data

a. Sumber Data Primer

Adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan.²⁵ dan sumber primer ini berupa buku *Ta'limul Muta'allim* dari pemikiran Syekh Zarnuji sebagai referensi utama dan sebagian besar penulis gunakan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi ini.

b. Sumber Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data maupun oleh pihak lain atau data pendukung yang sangat diperlukan dalam penelitian ini. Sumber data skunder ini digunakan sebagai bahan referensi tambahan untuk lebih memperkaya isi skripsi dan sebagai bahan pelengkap pembuatan skripsi ini, yakni tentang buku-buku atau karya ilmiah yang masih ada hubungannya dengan Syekh Zarnuji.

c. Metode Analisis Data

1. Metode Deskriptif

²⁵Abdul Manab *Op.Cit* , hlm 202.

Adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi atau perbandingan berbagai variabel.²⁶Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran Syekh Zarnuji dan selanjutnya akan mengarah pada latar belakang pemikirannya.

2. Metode Interpretasi

Interpretasi melibatkan pengikatan makna dan signifikansi kepada analisis, penjelasan pola deskriptif, melihat pada hubungan dan keterkaitan diantara dimensi-dimensi deskriptif.²⁷ Metode ini digunakan untuk mengungkapkan arti dan makna uraian yang disajikan Syekh Zarnuji dari buku-buku yang memuat pemikirannya.

3. Metode Analisis Konten

Analisis Konten (*Content analysis*) adalah alat yang tepat untuk menganalisis teks yang sifatnya terang dan mengandung makna yang tersurat. *Content analysis* didefinisikan sebagai cara mencari makna materi tertulis atau visual dengan cara alokasi isi sistematis ke kategori terinci yang telah ditentukan sebelumnya dan

²⁶Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 54.

²⁷Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: raja Grafino persada, 2009). hlm.174.

kemudian menghitung dan menginterpretasikan hasilnya (payne & payne 2004).²⁸

G. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui keseluruhan isi atau materi-materi skripsi ini secara global, maka penulis perlu mengemukakan sistematika skripsi ini yang terdiri dari tiga bagian yaitu :

1. Bagian muka

Bagian muka ini memuat tentang beberapa halaman yang terdiri dari halaman judul, halaman abstrak, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi

2. Bagian isi

Bagian isi terdiri dari :

BAB I : Dalam bab ini merupakan bab pendahuluan, bab ini memuat beberapa masalah meliputi : Latar belakang, Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Kajian pustaka, Metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : Dalam bab ini meliputi landasan teori yang didalamnya akan membahas tentang Konsep memuliakan ilmu dan Konsep memuliakan guru

²⁸Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar*, (Jakarta: Permata putri media, 2012), hlm. 70.

BAB III : Dalam bab ini membahas tentang deskripsi kitab Ta'limul Muta'allim karya Syekh Zarnuji yang didalamnya berisi Biografi Syekh Zarnuji, Latar belakang Pendidikan Syekh Zarnuji, Latar belakang sosial politik Syekh Zarnuji, Isi kitab Ta'limul Muta'allim, Pemikiran az-Zarnuji, Hasil karya az-Zarnuji, Sistematika Kitab Ta'limul Muta'allim, Memuliakan Ilmu dan Guru dalam Kitab Ta'limul Muta'allim

BAB IV : Dalam bab ini penyusun mencoba menganalisis tentang memuliakan Ilmu dalam kitab Ta'limul Muta'allim dan analisis memuliakan Guru dalam kitab Ta'limul Muta'allim, Relevansi Memuliakan Ilmu dan Guru dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syekh Al-Zarnuji Dalam Kehidupan Sekarang Ini.

BAB V : Merupakan penutup yang meliputi : kesimpulan, saran dan kata penutup

3. Bagian akhir

Dalam bagian ini terdiri dari, daftar pustaka, biografi penulis dan daftar lampiran-lampiran.